

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rosandi (2004) membagi masa remaja menjadi beberapa tahap yaitu: a. Remaja awal (*early adolescent*) pada usia 11-14 tahun. Remaja awal biasanya berada pada tingkat SMP, perubahan yang terjadi pada masa ini sangat cepat, baik pertumbuhan fisik dan kapasitas intelektual. Pada masa ini tugas perkembangannya lebih dipengaruhi oleh perubahan fisik dan mental yang cepat, yaitu adaptasi dan penerimaan keadaan tubuh yang berubah. b. Remaja pertengahan (*middle adolescent*) pada usia 15-18 tahun, biasanya duduk di bangku SMU. Pada masa ini remaja secara fisik menjadi percaya diri dan mendapatkan kebebasan secara psikologis dari orang tua, memperluas pergaulan dengan teman sebaya dan mulai mengembangkan persahabatan dan keterkaitan dengan lawan jenis. c. Remaja akhir (*late adolescent*) pada usia 18-21 tahun. Umumnya terjadi pada akhir SMU sampai individu mencapai kematangan fisik, emosi dan kesadaran akan keadaan sosialnya, memiliki identitas personal dalam relasinya dengan orang lain, mengetahui peran sosial, sistem nilai dan tujuan dalam hidupnya.

Masa remaja merupakan periode peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, masa remaja adalah fase pencarian identitas diri. Pada fase ini, remaja mengalami banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya biologis, kognitif, dan psikososial. Seiring dengan perubahan tersebut, pada usia

remaja terbentuk pola konsumsi yang kemudian dapat berkembang menjadi perilaku konsumtif. Menurut para sosiolog dan psikolog sosial, remaja adalah konformis, terutama dalam hal pakaian dan penampilan dalam kelompok mereka. Sehingga remaja cenderung untuk berperilaku konsumtif agar mereka dapat berpenampilan seperti kelompoknya.

Budaya konsumtif merupakan fenomena yang kerap terjadi belakangan ini. Hal ini dikarenakan bergesernya pola kehidupan pertanian kepada kehidupan industri. Perubahan ini menyebabkan masyarakat mulai mengembangkan tata nilai dan kehidupan baru termasuk pada remaja. Berbagai tayangan negatif bermunculan seperti, tayangan sinetron, gaya hidup, model terbaru, iklan dan juga tayangan-tayangan *infotainment* yang kurang begitu bermanfaat yang menggembor-gemborkan kemewahan hidup muncul di televisi dan tentunya menjadi tontonan khalayak khususnya remaja. Semakin banyaknya majalah remaja, iklan, dan media yang mengeksploitasi gaya hidup mewah dan mencolok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya produk yang ditunjukkan untuk remaja, diantaranya produk hiburan, pakaian, elektronika, dan sebagainya. Secara tidak sadar hal tersebut mendorong remaja untuk membeli terus-menerus sehingga menyebabkan remaja semakin berperilaku konsumtif. Dengan demikian, perilaku membeli yang ditunjukkan remaja tidak lagi dilakukan karena suatu kebutuhan, melainkan karena alasan-alasan lain seperti sekedar mengikuti arus mode, mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial, bahkan demi harga diri remaja.

Pada umumnya untuk memperoleh dukungan sosial, remaja berupaya memperoleh dengan cara berpenampilan menarik, yaitu dengan menggunakan

berbagai barang yang dianggap *trend* dan *modern* dengan harapan memperoleh penghargaan dari kelompoknya. Seperti yang dituturkan oleh remaja dalam sebuah artikel, remaja berpendapat bahwa untuk mengikat harga diri dan dapat eksis sebagai remaja perlu menyesuaikan diri terhadap perkembangan *food, fashion and fun* (makanan, pakaian dan hiburan). Pada akhirnya remaja berlomba-lomba menggapai harga diri dengan berperilaku konsumtif. Selain itu, Yuanita (2003) mengemukakan beberapa alasan mengapa perilaku konsumtif lebih mudah menjangkiti kalangan remaja. Salah satunya karena secara psikologis remaja masih berada dalam proses mencari jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar. Masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi sehingga mereka mudah terkena pengaruh lingkungan. Pembelian tidak lagi sekedar berkaitan dengan nilai guna suatu benda untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi kini berkaitan dengan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas, status, atau simbol sosial tertentu.

Bagi remaja, perilaku seperti itu merupakan ekspresi perasaan ingin diakui atau diterima oleh lingkungan sosialnya atau merupakan pantulan gengsi agar tidak disepelekan oleh pihak lain terutama oleh teman sebaya. Perilaku konsumtif yang akhir-akhir ini populer antara lain menggunakan pakaian bermerek dan menggunakan *handphone* dengan model terbaru. (Yuanita, 2003) mengatakan faktor lingkungan memberikan peranan sangat besar terhadap pembentukan perilaku konsumtif remaja. Masyarakat lebih senang belanja barang bermerek meskipun kualitasnya terkadang tidak lebih baik daripada barang dengan merek yang tidak begitu terkenal. Kecenderungan demikian terbangun karena terkait

citra diri, bahwa dengan mengenakan pakaian bermerek maka statusnya akan terangkat.

Remaja ingin diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitarnya dengan menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Usaha untuk menjadi bagian dari lingkungan tersebut menjadi kebutuhan untuk diterima dan menjadi sebaya dengan orang lain yang sebaya. Remaja berperilaku konsumtif dengan berusaha mengikuti *trend* yang sedang *in*. Kondisi seperti ini tidak menandakan kemampuan daya beli remaja perkotaan yang tinggi, akan tetapi lebih didasarkan pada dorongan untuk memenuhi kebutuhan sesaat remaja sehingga dapat mengangkat *prestige* dirinya.

Banyak fenomena yang terjadi belakangan ini yang menunjukkan betapa remaja Indonesia kini berperilaku konsumtif, seperti kebiasaan untuk nongkrong di geray fast food ternama, memiliki gadget dan handphone merk tertentu yang sedang digandrungi remaja saat ini, kebiasaan untuk berkaraoke di suatu tempat karaoke yang terkenal disekitar tempat tinggalnya, dan masih banyak hal lain yang bertujuan menunjukkan bahwa kelompok remaja atau individual remaja tersebut gaul dan tidak ketinggalan zaman/trend saat ini.

Perilaku konsumtif ini membuat remaja khususnya siswi-siswi rentan terlibat hal-hal negatif. Tanpa didukung oleh dana yang memadai, dalam hal ini pendapatan orang tua, siswa berusaha untuk memenuhi hasratnya dengan berbagai cara, seperti memalak, menipu, dan mencuri. Sedangkan beberapa remaja putri rela menyerahkan diri berbuat asusila demi materi yang ingin didapatnya untuk keperluan konsumtifnya.

Remaja memerlukan bimbingan agar mempunyai pilihan untuk bersikap mandiri dan bebas. Remaja harus mampu mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya tanpa khawatir akan penilaian buruk dari lingkungan ataupun kelompok sebayanya. Banyak pula remaja yang cemas dan takut untuk berperilaku asertif. Remaja juga kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif.

Remaja yang bersikap asertif jujur terhadap dirinya dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara profesional, tidak terpengaruh oleh penilaian-penilaian yang salah yang akhirnya merugikan dan menjerumuskannya pada satu perilaku yang salah dan terhindar dari kecenderungan untuk berbuat hal yang negatif.

Konseling individu dimaksudkan sebagai bantuan yang bersifat pribadi sebagai akibat ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan aspek-aspek perkembangan, keluarga, persahabatan, belajar, cita-cita, konflik pribadi, seks, finansial dan pekerjaan.

Konseling individu dimaksudkan sebagai proses pemberian bantuan dalam rangka pemahaman diri, pengenalan lingkungan dan relasi antar teman. Permasalahan remaja yang tidak dapat bersikap asertif dan selalu *berprilaku konsumtif*, sehingga menimbulkan perilaku negatif yang membutuhkan konseling individu untuk membantu remaja menyesuaikan diri dengan aspek gaya hidup dan pergaulan atau lingkungan yang bersifat konsumtif.

Salah satu teknik layanan konseling individu adalah penggunaan teknik *assertive training*. Teknik *assertive training* dapat diterapkan pada situasi

interpersonal pada individu yang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan, menyatakan atau menegaskan diri dalam tindakan yang benar. Teknik *assertive training* merupakan terapi perilaku yang dirancang untuk membantu orang berdiri untuk dirinya sendiri dan memperkuat dirinya sendiri. Tujuannya adalah untuk mengajarkan remaja strategi yang tepat untuk mengidentifikasi dan bertindak terhadap kebutuhan, hasrat, dan pendapat sendiri sementara tetap menghargai orang lain.

Kemampuan untuk tidak berperilaku konsumtif dipengaruhi oleh control diri, sehingga diharapkan seorang remaja mampu mengendalikan perilakunya. Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu, mengatur, dan mengarahkan perilakunya salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik asertif.

(Corey,2005:215) Penggunaan teknik ini didasarkan pada asumsi bahwa banyak orang menderita perasaan cemas dalam berbagai situasi interpersonal. Latihan asertif merupakan sasaran membantu individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Oleh karena itu, berbagai gangguan dan problem interpersonal dapat ditangani dengan cara meningkatkan keterampilan perilaku asertif. Individu yang memiliki keterampilan asertif lebih mungkin untuk berhasil dalam membina hubungan interpersonal dan dalam kehidupan yang lebih luas dibanding individu lain yang tidak asertif.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan tanggal 30 Mei 2013 pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Delitua, menurut narasumber sekitar 30% siswa menunjukkan gejala-gejala perilaku konsumtif seperti, suka membeli barang yang

sudah dimiliki, berlomba-lomba menggunakan barang bermerk, suka nongkrong di mall-mall, mengikuti trend-trend yang sedang berkembang, tidak suka berteman dengan teman yang tidak tahu mode.

Melihat fenomena perilaku konsumtif pada remaja maka mendorong untuk dilakukannya penelitian tentang bagaimana cara mereduksi perilaku konsumtif pada remaja melalui teknik *assertive training*, hal ini penting dilakukan karena akan membantu remaja untuk bersikap tegas terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, dan mereduksi perilaku konsumtif dengan bersikap tegas terhadap rayuan dan ajakan untuk berperilaku konsumtif.

Dari paparan di atas, maka penelitian yang dilakukan difokuskan pada ***“Pengaruh penggunaan Teknik Assertive Training dalam Mereduksi Perilaku Konsumtif siswa SMP Negeri 2 Delitua”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan siswa SMP Negeri 2 Delitua sebagai remaja, antara lain :

1. Terdapat gejala-gejala perilaku konsumtif pada siswa.
2. Terdapat beberapa dampak negatif dari perilaku konsumtif.
3. Bagi remaja berperilaku konsumtif merupakan satu bentuk ekspresi diri agar di terima lingkungan sosial.
4. Teknik asertif training berpengaruh dalam mereduksi perilaku konsumtif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka penulis perlu melakukan batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian dititik beratkan pada “Pengaruh Teknik *Assertive Training* dalam Mereduksi perilaku konsumtif”. Siswa yang dijadikan subjek penelitian dibatasi hanya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Delitua .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan rumusan masalah dalam penelitian dikemas dalam pertanyaan “Apakah ada pengaruh teknik *assertive training* dalam mereduksi perilaku konsumtif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Delitua?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan umum diadakannya penelitian adalah “untuk mengetahui apakah ada pengaruh teknik *asserive training* dalam mereduksi perilaku konsumtif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Delitua”.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi serta kajian bagi pengembangan ilmu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mereduksi perilaku konsumtif.

b. Bagi konselor

Penelitian ini dapat memberi gambaran kepada konselor tentang pengaruh penggunaan teknik asertif training dalam mereduksi perilaku konsumtif siswa.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga dalam membangun kompetensi konselor sekaligus diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.